



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5562-5575

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pertukaran Sosial Dalam Konteks Dakwah dan Komunikasi

Sarkawi^{1✉}, Rubino², Mailin³

(1) STAI Syekh Abdur Rauf Singkil, (1) (3) UIN Sumatera Utara Medan

Email: sarkawisingkil@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Teori komunikasi sosial secara bertahap terus mengalami perkembangan, semua teori yang diperkenalkan oleh para ahli memiliki manfaat dalam memahami dinamika sosial bagi masyarakat. penelitian dengan judul konsep pertukaran sosial dalam perspektif teori dan perspektif Islam ini bertujuan untuk mengetahui relevansi teori ini dengan masyarakat modern serta untuk memahami keserasan teori ini dari sudut pandang Islam. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan sumber datanya merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melakukan kajian relevan berdasarkan berbagai sumber dan literatur yang relevan pula untuk selanjutnya dilakukan kajian dan analisis terhadap konsep teori ini berdasarkan perspektif teori dan konsep Islam. Berdasarkan data yang dikumpulkan, penulis mengambil kesimpulan sederhana teori pertukaran sosial ini relevan dengan kondisi sosial saat ini, apalagi ditengah perkembangan berbagai teknologi, karena manusia mulai cuek dan acuh tak acuh, walaupun harus di akui Islam memberikan tuntunan bahwa pertukaran sosial arus mengedepankan prinsip keadilan, keikhlasan dan masalah yang lebih luas.

Kata Kunci : *Teori , Pertukaran Sosial, Islam.*

Abstract

Social communication theory gradually continues to develop, all theories introduced by experts have benefits in understanding social dynamics for society. research with the title of the concept of social exchange in the perspective of theory and Islamic perspective aims to find out the relevance of this theory to modern society and to understand the hardness of this theory from an Islamic point of view. The research method used based on the source of the data is a qualitative research method with a descriptive approach by conducting relevant studies based on various sources and relevant literature as well to further study and analyze the concept of this theory based on theoretical perspectives and Islamic concepts. Based on the data collected, the author draws a simple conclusion that this social exchange theory is relevant to current social conditions, especially in the midst of the development of various technologies, because humans are starting to be ignorant and indifferent, although it must be admitted that Islam provides guidance that current social exchanges prioritize the principles of justice, sincerity and broader masalah.

Keywords: *Theory, Social Exchange, Islam.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Modern saat ini terus menghadapi berbagai tantangan dan persoalan sehingga tidak dapat dipungkiri masyarakat juga terus mengalami perubahan dalam berbagai lini kehidupan, arus teknologi dan media digital menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, dan bahkan seakan-akan media sosial sebagai pelengkap dalam melakukan interaksi sosial, sehingga terkadang menimbulkan sudut pandang yang beragam, dan mirisnya yang perlu menjadi perhatian komunikasi ditengah perkembangan dunia digital terkadang tidak sejalan dengan etika Islam, padahal Komunikasi merupakan sebuah aktivitas setiap makhluk untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya, bahkan komunikasi bukan hanya sekedar aktivitas biasa, namun harus memberikan dampak sosial yang baik diantara masyarakat. oleh karena itu, pemaaman dan penekanan terhadap nilai sosial tentu menjadi bagian penting di galakkan saat ini, setiap pengguna media hendaknya juga arus memiliki sikap yang bijaksana dalam memanfaatkan dunia digital di era moden saat ini. Tantangan era moden tidak bisa dipungkiri terus mengalami berbagai perosalan sehingga perlunya penekanan terhadap etika komunikasi. Dakwah dan komunikasi Islam menjadi bagian penting untuk mengatasi kondisi bangsa saat ini, dimana teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dibendung hendaknya menjadi fasilitas yang harus dimanfaatkan dengan baik sebagai wadah menjadikan komunikasi dan pertukaran sosial yang sejalan dengan prinsip Islam. Dalam memahami ilmu komunikasi, para ahli mengemukakan berbagai teori pula dalam berbagai model, baik komunikasi

verbal. Komunikasi nonverbal dan komunikasi lainnya. komunikasi umumnya mempelajari konsep kehidupan sosial, perubahan sosial, dan penyebab berbagai perilaku manusia (Nugroho, 2021). Sebagai makhluk sosial berbagai teori dikemukakan oleh para pakar untuk memahami konsep secara detail dalam pertukaran sosial, berbagai teori sosiologi yang berkaitan dengan manusia muncul dari masa ke masa, ada teori Auguste Comte seorang filsuf Prancis, yang menyebutkan terdapat dua teori sosial yakni sosial statis dan sosial dinamis, ada pula teori Emile Durkheim yang membahas fakta sosial termasuk asal-usul agama, dan beberapa teori dasar sosiologi yang terus secara bertahap mengalami perkembangan.

Banyak sekali ditemukan teori dalam komunikasi dalam perspektif sosiologi memberikan kontribusi terhadap perkembangan disiplin ilmu dalam bidang komunikasi, baik teori komunikasi personal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi, dari berbagai teori tersebut tentu memberikan kemudahan dalam membangun komunikasi diberbagai lini kehidupan, dan pastinya hendaknya sejalan dengan sudut pandang Islam pula. teori yang telah nyata dan gamblang dijelaskan dalam Al-qur'an dan bahkan menjadi panduan Nabi dalam melaksanakan tugas kenabian dalam berkomunikasi, sehingga keberhasilan yang didapatkan para Nabi dalam berkomunikasi sangat menyentuh jiwa, walaupun pada satu sisi terkadang komunikasi yang dilakukan juga terjadi kegagalan.

George C Homans Seorang sosiolog asal Amerika pernah melakukan sebuah penelitian tentang teori pertukaran sosial yang diterbitkannya dengan judul Perilaku sosial sebagai pertukaran, dimana beliau berasumsi setiap hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat baik individu maupun kelompok dengan memperhatikan dan mempertimbangkan untung rugi dari perilaku tersebut, George C Homans mengesampingkan adanya perasaan emosional dan jika pun ada semua orang yang melakukan pertukaran sosial tetap mengharapkan umpan balik sesuai yang diharapkan. Teori ini terkadang bertolak belakang dengan inti ajaran Agama yang menekankan adanya nilai keikhlasan, namun persoalan tersebut tentunya diteliti secara mendalam dan berdasarkan pengamatan yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat.

Beberapa Penelitian yang berkaitan dengan teori pertukaran sosial telah dilakukan oleh para pendahulu diantaranya penelitian M. Diaz Saputra dkk yang diterbitkan di jurnal Al Balagh tahun 2023 dengan judul Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Pertukaran Interpersonal, dimana dalam penelitian ini melihat bagaimana keterkaitan dan pentingnya teori pertukaran sosial untuk membangun

pertukaran interpersonal dalam sebuah kelompok, selanjutnya penelitian Bambang Yuniarto dkk, dengan judul Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam, dalam pandangan peneliti, terdapat keselarasan bahwa pemberian Reward dan penegakan punishment ini selaras dan dapat dihubungkan dengan teori pertukaran, karena pada dasarnya setiap orang yang merasa mendapatkan keuntungan baik dalam bidang ekonomi atau sikap tentu menjadikannya untuk lebih rajin dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori pertukaran sosial yang dilakukan oleh Imron Rosyadi dengan judul relasi Kiyai dan jamaah ditinjau dari teori pertukaran sosial yang diterbitkan pada tahun 2023 menjadi menarik pula untuk dipahami bagaimana relasi antara teori dengan penelitian ini dimana peneliti ini menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan hubungan teori dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, karena terdapat mitra yang siap mengorbankan sesuatu yang berharga yang ia miliki seperti waktu, tenaga dan bahkan materi untuk mendatangi kegiatan Dakwah.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat perlu dilakukan kajian yang berkaitan dengan teori pertukaran sosial ditengah perkembangan masyarakat Modern saat ini dengan judul penelitian Pertukaran Sosial Dalam Konteks Dakwah dan Komunikasi Islam yang dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana peran pertukaran sosial dalam dakwah dan komunikasi Islam serta untuk Menganalisis konsep pertukaran sosial dalam konteks dakwah dan komunikasi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, bila ditinjau dari jenis data yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dimana penulis berusaha mencari dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari beberapa sumber yang relevan dari berbagai literatur serta melakukan kajian terdahulu untuk memahami prinsip dari teori ini, kemudian dilakukan perbandingan dengan konsep pertukaran Islam yang terjadi dalam pandangan Islam, serta melakukan pengamatan sederhana dan melakukan analisis yang tengah terjadi ditengah tengah masyarakat modern saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran Sosial pertama kali diperkenalkan oleh Jhon Tibaut dan harlod kelley pada tahun 1959 yang mengedepankan pemahaman bahwa hubungan antara individu seperti hubungan dagang, yang mengharapkan adanya keuntungan dari perilaku sosial yang dilakukan, beliau melakukan pendekatan melalui ranah kognitif sebagai kajian evaluasi dan harapan, sementara George C Homans tahun 1961 melakukan kajian dengan pendekatan psikologi individu dengan penguatan dan nilai tukar, berbeda dengan Richard Emerson tahun 1962 yang lebih fokus utamanya kepada sosial jaringan dan ketergantungan, atau ketergantungan jaringan sosial sementara petter blau 1964 melihat dari sudut pandang yang lain yakni dari sosial dan kekuasaan atau struktural. Teori pertukaran sosial bertitik tolak dari asumsi saling memberi atau saling menguntungkan, saya memberi engkau juga memberi(Yuniarto et al., 2022).

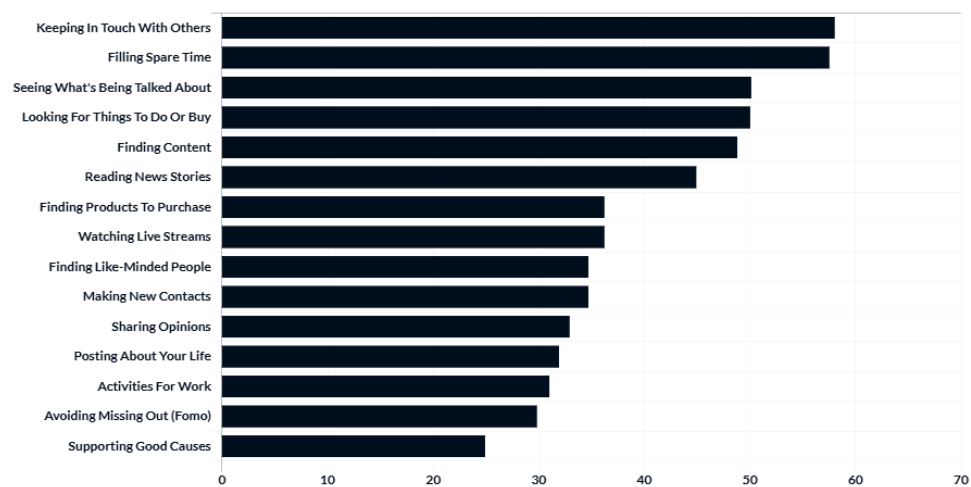
Dapat dipahami dan dimaknai bahwa terjadi perbedaan namun terdapat kesamaan yang kesemuanya menganggap dan berasumsi bahwa teori ini menunjukkan dalam melakukan pertukaran sosial atau pertukaran adanya pertimbangan laba rugi, baik pada level kekuasaan, struktur sosial. Asumsi dasar teori ini mengibaratkan proses interaksi manusia seperti pertukaran barang dan jasa, dan mempertimbangkan aspek biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*)(Mukarom, 2020). Teori ini muncul sebagai bagian perkembangan teori sebelumnya yakni teori utilitarianisme yang yang dipopulerkan oleh jeremi bentham pada tahun 1832, dalam pandangannya bahwa sebuah kebahagiaan atau kepuasan merupakan sebuah kebaikan, pendekatan teori ini berfokus pada upaya memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Teori inilah pertama kali melihat sisi adanya harapan mendapatkan keuntungan dan berupaya meminimalisir kerugian, dan pada itu pula sosiolog yang mengenalkan teori pertukaran sosial memandang bahwa manusia dalam melakukan hubungan pertukaran sosial mengharapkan keuntungan dan menghindari kerugian, yang disebut dengan teori pertukaran sosial. Teori ini juga bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman(M. Syahrul Ulum, Alfa Warda, Zuris Dwi Elina, 2021).

Jika dipahami teori ini sebenarnya sangat memberikan kontribusi dalam pentingnya memahami sebuah psikologi individu, struktural dalam sebuah organisasi dan begitu pula dalam melakukan hubungan sosial, penulis melihat pada dasarnya teori yang mendekati ini adalah yang dikemukakan George C Homans yang mengedepankan pendekatan psikologi individu, sementara dalam struktur sosial dan dalam sebuah lembaga organisasi

tentu bermuara dari kumpulan individu pula yang hampir dapat dikatakan memiliki kesamaan dalam pandangan sosial dari sisi teori ini. Saat ini pengetahuan bukan hanya didapatkan secara formal, akan tetapi pengetahuan juga dapat didapatkan melalui interaksi dengan masyarakat luas sebagai pembentuk struktur social(Saputro, 2023).

Pengguna Media sosial ditengah perkembangan teknologi saat ini secara signifikan mengalami peningkatan, setidaknya dalam rilis yang diterbitkan oleh We Are Social sekitar 139 juta dari total populasi Indonesia atau setara dengan 49,9 persen yang aktif perjanuari 2024, secara umum dari berbagai literatur ditelusuri kemudian dilakukan analisis, pengguna media sosial yang terbanyak khususnya whatsapp memberikan alasan penggunaan media untuk menerima informasi sehingga tidak ketinggalan informasi, baik pada ASN, Pelajar dan juga honorer serta para pekerja lainnya termotivasi penggunaan Media Sosial khususnya Whatsap untuk Informasi, Pertukaran informasi, dukungan, dan interaksi sosial dianggap sebagai bagian dari dinamika komunikasi interpersonal di era digital(Kartini et al., 2024). sementara Media Sosial seperti IG, Tiktok menganggap dapat memberikan keuntungan mendapatkan penghasilan, sehingga tidak heran pula berbagai status dan juga tontonan muncul dibranda media sosial yang menjadikan media sosial sebagai bagian dari sumber pendapatan.

Dalam situs Media Sosial di Indonesia - Statistik 2023 & Tren Platform, yang ber Sumber: GWI. Pengguna berusia 16-64 tahun alasan dan motivasi pengguna Media sosial dapat dilihat berdasarkan statistik berikut



Dalam hal pertukaran sosial, sesungguhnya terjawab pada sebelumnya bahwa terjadi pertukaran pertukaran informasi yang saling memberikan manfaat antara satu dengan yang lain, semua mengharapkan mendapatkan keuntungan dari penggunaan media, namun penulis belum menemukan Teori ini memberikan pandangan bahwa

pertukaran sosial akan dapat berlangsung dan terjadi dan bertahan lama disaat ada nilai ekonomi didalamnya, nilai ekonomi dimaksudkan adalah dengan memperhitungkan laba dan rugi yang diperoleh dari tindakan sosial dimasyarakat, Teori Pertukaran Sosial tidak selalu dinilai dengan nilai uang karena dalam berbagai interaksi sosial, pertukaran melibatkan elemen yang bersifat konkret dan abstrak(Saputra et al., 2023). walaupun harus di akui agaknya teori ini mengesampingkan nilai emosional dan moral dalam kehidupan manusia. Beberapa ruang lingkup yang merupakan bagian dari teori ini adalah dengan memperhitungkan laba dan rugi dalam pertukaran sosial, setiap individu dalam melakukan hubungan sosial selalu berupaya memaksimalkan penghasilan dan meminimalisir kerugian akibat yang ditimbulkan dalam pertukaran sosial. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya, maka pertukaran kelompok akan diakhiri, atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilakunya(Mukarom, 2020). Begitu pula bagian dari ruang lingkup teori ini kompensasi sosial, keseimbangan dan juga kepuasan dalam hubungan kerja. Individu dapat menjalin hubungan selama ia menerima kepuasan atas hubungan tersebut(Rosyadi, 2023). Setiap individu tentu mengharapkan keuntungan dalam bentuk materil, kepuasan atau pengakuan yang intinya perlu mendapat penghargaan yang dianggap menguntungkan dan keseimbangan dari dua belah pihak antara individu dengan individu atau dengan kelompok. Wimmy Halim dalam penelitiannya yang diterbitkan di jurnal nuansa dengan judul kebijakan sosial dalam perspektif pertukaran sosial menganalisis bahwa ruang lingkup dari teori Homans dapat digolongkan kepada mikro objektif dimana asumsi yang dibangun perilaku sosial akan terjadi dan dibangun dengan adanya pertukaran nilai, hadiah atau lainnya sekurangnya dilakukan antara dua orang atau lebih(Wimmy Halim, 2021).

Teori ini cukup memberikan sumbangan yang berharga dalam melakukan pertukaran sosial, karena dalam kehidupan sosial manusia yang saling membutuhkan antara individu dengan lainnya selalu perlu mengenali dan membaca lebih awal dengan siapa ia berhubungan, bentuk umum dari proses sosial adalah pertukaran sosial , sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas – aktivitas sosial . interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan , antara kelompok manusia , maupun antara perorangan dengan kelompok manusia(Rian Adriansyah, 2022) . sehingga teori ini dianggap sangat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan evaluasi dalam melakukan pertukaran sosial, terlebih dalam bidang bisnis, politik dan sosial lainnya, namun teori ini tidak serta merta dapat digunakan dalam pertukaran keluarga begitu pula yang berkaitan dengan agama.

Konsep Pertukaran Sosial dalam Dakwah dan komunikasi Islam

Sebagaimana Asumsi dasar dalam teori pertukaran sosial, hubungan dan saling membutuhkan diantara individu dan individu atau kelompok, Salah satu bentuk individu membutuhkan orang lain yaitu adanya suatu kerja sama yang dilakukan masyarakat yang menimbulkan sebuah hubungan keterkaitan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya(Khoirunnisa & Ikhwan, 2023). penjelasan teori yang memandang pertukaran sosial dengan memperhitungkan laba rugi, hampir bisa dikaitkan dengan beberapa ayat Al-qur'an yang menjelaskan betapa manisnya yang membantu akan mendapat ganjaran dari Allah dan orang yang zalim akan mendapat siksa pula, seperti yang dijelaskan diberbagai Ayat Al-qur'an diantaranya :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
-الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦-

Artinya : *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (Qs : An Nisa : 36)*

Dalam tafsir Ibnu katsir, penjelasan ayat ini sangat luas, diantaranya bagaimana Ayat ini menekankan hubungan sosial bukan hanya mengdepankan keuntungan, namun terdapat nilai tanggung jawab yang perlu dipahami, sebuah hadis diantaranya yang dituliskan dalam penjelasan ayat ini adalah sebagai berikut : *"Janganlah seseorang kenyang tanpa (memperhatikan) tetangganya."* (Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan)(Ghoffar et al., 2001)

Teori pertukaran sosial dalam persfektif Al-qur'an QS An Nisa ini setidaknya ada beberapa hal yang menjadi perhatian, pertama Nilai tanggung Jawab, nilai tanggung jawab bukan hanya kepada keluarga sendiri, termasuk kepada kerabat tetangga dan fakir miskin, sehingga Islam mewajibkan adanya zakat bagi orang yang mampu, begitu juga adanya sedekah yang menjadi amalan yang menjadi ibadah yang akan dibalas oleh Allah SWT. Namun perlu ditarik pemahaman bahwa Zakat dan Sadakah dalam persfektif teroi pertukarang perlu dipahami, dimana Zakat tidak mengharuskan adanya keuntungan, akan tetapi hanya sebagai tanggung jawab kepada Allah, beda halnya dengan Sadakah yang bila dikaitkan memang memberikan janji keuntungan balasan oleh Allah SWT.

Sementara penjelasan lain bagaimana manusia dalam melakukan pertukaran sosial juga harus mengdepankan keadilan dan membantu orang dengan penuh keikhlasan,

ikhlas dalam pengertian dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Namun jika dikaitkan dengan setiap manusia mengharapkan imbalan akhirat, sesuatu yang perlu menjadi pertanyaan dalam teori pertukaran sosial adalah bagaimana asumsi yang menjelaskan adanya evaluasi, karena berkaitan dengan keuntungan Akhirat sesuatu yang tidak diukur. Sehingga hampir dapat dikatakan bahwa teori ini memang berhubungan dan ada kaitannya dengan Islam, namun perlu evaluasi yang lebih rinci dalam kajian Islam.

Melakukan pertukaran sosial, tidak semata-mata mengedepankan keuntungan secara materialistis, namun yang paling penting tentunya ada kepuasan batin lebih luas, sehingga kepuasan yang dirasakan dalam batin tentunya menjadi sebuah keistimewaan dan keunggulan tersendiri. Bila dilihat dari tujuan spiritual pertukaran Sosial untuk mencari keridaan Allah, jika dimaknai mencari keridaan Allah, bukan untuk mendapatkan balasan dan keuntungan, bahkan Ungkapan rabi'atul Adawiyah menjadi sebuah bantahan ketika teori pertukaran Sosial ini, dalam sebuah ungkapan. *" Jika Aku Ibadah karena mengharap Surgamu, maka tutup pintu surga dariku, dan jika aku ibadah karena Takut Nerakamu, maka masukkan aku didalamnya"* jika berkaca dari pernyataan ini, pertukaran sosial yang dilakukan semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan mencari keuntungan.

Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa Al-qur'an juga memberikan batasan dalam hal berpertukaran sebagaimana penjelasan dalam Qur'an Surat Al Isra' ayat 29 yang artinya *"Dan janganlah engkau menjulurkan tanganmu (untuk berinfak) secara sempurna, sehingga engkau dalam keadaan terpuruk, dan janganlah engkau terlalu menekannya, sehingga engkau menjadi orang yang pelit."*

Dalam perspektif sosial, memang pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki perhitungan, Al-qur'an juga secara gamblang menjelaskan bahwa manusia terkadang melakukan perhitungan ketidak inginan untuk rugi, dalam berpertukaran , namun pada sisi lain semua kebaikan yang dilakukan orang lain dalam hal nilai sosial juga terkadang mengharapkan imbalan dari Allah SWT.

Teori ini juga menjelaskan bahwa ketika melakukan pertukaran sosial menjadi evaluasi bagi makhluk sosial ketika melakukan hubungan sosial dengan yang lain, namun bila dilihat dari sudut pandang Islam, teori ini sulit dilakukan evaluasi, karena mengharap balasan dari Allah, dan balasan dari Allah tidak semata-mata dapat dirasakan didunia, namun lebih penting orientasinya di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surah Al Mujadalah Ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis melihat bahwa pertukaran sosial sesungguhnya tidak serta merta melihat laba rugi, namun sesungguhnya cenderung kepada Kepuasan batin atau mental serta menimbulkan kenyamanan. Tidak menjadi persoalan disaat pembiayaan besar dikeluarkan, asalkan ia merasa nyaman dan tenang, begitu pula tidak sedikit orang berkorban anya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, untuk melihat teori pertukaran sosial dalam berbagai teori ini dapat dilihat sebagai berikut :

Perbedaan Dan Kesamaan Mendasar

Model Teori Pertukaran Sosial

Aspek	Pespektif Teori Pertukaran Sosial	Perspektif Dakwah dan komunikasi Islam
Pengertian	Pertukaran Sosial Memandang dari sisi manfaat dan biaya	Pertukaran Sosial berdasarkan Prinsip Tanggung Jawab, Rasa Cinta, Taawun Tolong Menolong dan kebaikan tanpa pamrih secara duniawi tetapi Ridha Allah
Prinsip Utama	Biaya, Manfaat dan Evaluasi Timbal Balik	Hubungan dengan Allah, hubungan dengan Manusia, dan keseimbangan dunia Akhirat
Keseimbangan	Ketidak seimbangan antara manfaat dan biaya akan menyebabkan terputusnya Hubungan	Ketidak seimbangan Hubungan secara duniawi, menuntut seseorang untuk tetap syukur, sabar dan menerima Takdir
Aplikasi	Tuntutan untuk keuntungan pribadi	Tuntutan untuk kemaslahatan bersama

Dari tabel diatas, dapat dipahami berbagai kesamaan yang terjadi dalam teori pertukaran sosial dan konsep Islam, teori ini barangkali mengedepankan pengamatan kondisi ril dan nyata ditengah tengah hubungan sosial yang sedang terjadi, namun terdapat pula perbedaan dari sisi lain bila dipandang dari sudut kaca mata Islam, adanya

tuntutatan untuk melakukan kebaikan, hubungan sosial berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, niat ikhlas serta mengharapkan ridha Allah SWT.

Pertukaran Sosial dalam Dakwah dan Komunikasi Islam

Pertukaran sosial dalam dakwah dan komunikasi Islam memainkan peran penting sebagai strategi efektif untuk mengajak manusia dari jalan yang buruk kepada jalan kebajikan. Sebagai misi utama Rasulullah, dakwah bertujuan membentuk akhlak yang baik, menjaga hubungan harmonis, dan mendorong keadilan di antara sesama. Dalam Al-Qur'an, dakwah memiliki banyak penafsiran, di antaranya: Pertama, dakwah mengundang atau memanggil, baik kepada kebaikan maupun keburukan, yang dapat mengarahkan seseorang ke jalan menuju surga atau neraka (Information & Multikultural, 2024). Al-Qur'an menekankan pentingnya mengajak manusia dengan cara yang baik, penuh hikmah, dan nasehat. Dalam konteks masyarakat modern, teknologi digital seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, toleran, dan saling memahami. Namun, konsep ajaran agama seringkali diabaikan dalam memanfaatkan teknologi digital. Pertukaran sosial, sebagai kebutuhan dasar manusia, merupakan strategi dakwah yang efektif, sejalan dengan konsep *Hablumminannas* (hubungan sesama manusia) dan penyebaran kebaikan. Dengan demikian, dakwah Islam dapat dilaksanakan secara lebih baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

Rasulullah dalam melakukan hubungan sosial terhadap kafir Qurays menjadi contoh untuk menjadikan pertukaran sosial menjadi sarana untuk menyadarkan kaumnya terhadap indahnya ajaran Islam yang dibawa oleh beliau, begitu pula jika dikaitkan dengan komunikasi Islam pertukaran informasi umpunya tentu memerlukan sikap keterbukaan dan kejujuran, sehingga dapat mencapai satu pemahaman dan akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Dalam kaitannya dengan dakwah pertukaran Sosial ini terjadi antara pendakwah dan audiens, ketika dipahami bahwa pendakwah mengorbankan pemikiran, tenaga dan lainnya sebagai praktek pertukaran Sosial, sementara audien juga sebaliknya mendapatkan pemahaman namun mendapat kepuasan ketika memahami ajaran Agamanya dengan baik pula. Sehingga ketika kepercayaan muncul, maka audiens juga akan siap mengorbankan waktu dan tenaga bahkan materi kepada pemberi informasi tersebut. Militansi kepengikutan atas kepemimpinan yang karismatik merupakan bentuk kerelaan yang tinggi. (Rosyadi, 2023) Kepatuhan (compliance) adalah kekuatan yang memengaruhi seorang individu dari individu lainnya, dimana status dan kekuasaannya lebih tinggi. Asumsi dasar yang diperoleh

dari kepatuhan adalah bahwa setiap interaksi yang terjadi antara manusia selalu memunculkan apa yang disebut dengan "*power relationship*"(Hidayat, 2024)

Prinsip Pertukaran Sosial dalam dakwah dan komunikasi Islam menjadi pedoman penting untuk mencapai keuntungan dunia dan akhirat, bukan hanya mengejar keuntungan dunia, laba dan rugi menjadi evaluasi yang terakhir bagi masyarakat untuk menjadikan pertukaran sosial itu merupakan faktor utama sebagai masyarakat sosial. Dalam perspektif Dakwah Agama mengajarkan untuk mengajak, memberikan yang terbaik bagi masyarakat dengan rasa keadilan dan kebersamaan, tidak memandang kepada tingkat kasta seseorang begitu pula tidak memandang status orang lain. Sementara dalam komunikasi Islam, dalam teori pertukaran sosial, harus mengedepankan kejujuran dan keterbukaan, sehingga terjalinnya pertukaran Sosial yang utuh ditengah masyarakat. dalam perspektif Dakwah keuntungan itu bisa dikatakan adalah kepuasan, kepuasan bisa saja diperoleh ketika audiens menerima apa yang disampaikan dengan baik, kerugian materi, tenaga dan pikiran bukan menjadi persoalan, begitu pula sebaliknya seorang audiens akan merasa puas ketika yang disampaikan menjadi bagian pedoman dan ilmu yang berharga. Sehingga loyalitas dalam mengikuti panutannya bisa saja melebihi pengorbanan kepada diri sendiri. Sejalan dengan nilai komunikasi Islam, pertukaran sosial seperti informasi akan dapat bertahan dengan baik, ketika semua pihak mengedepankan keterbukaan dan kejujuran, sehingga pertukaran informasi dapat terus terjalin yang dimana adanya nilai etika yang tinggi sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara, Teori pertukaran Sosial mempunyai kesederhanaan dan keunikan tersendiri dan relevan dengan kondisi sosial sampai dengan saat ini, secara umum masih dapat dikatakan teori ini mendukung kondisi yang sudah dan sedang terjadi di tengah tengah interaksi sosial dalam masyarakat, walaupun harus di akui, tidak serta merta teori ini dituntut dalam Konsep Islam untuk diterapkan, dan yang paling perlu diperhatikan dari sisi aspek Dakwah dan komunikasi Islam melakukan hubungan sosial bukan hanya mengejar keuntungan dan manfaat pribadi, namun lain dari itu, terdapat tuntunan untuk memiliki rasa tanggung jawab, keadilan, dan manfaat bersama. Begitu pula pertukaran sosial dengan mengesampingkan keuntungan disaat adanya rasa etika, moral dan sifat emosional dalam individu seperti rasa tanggung jawab kepada kerabat, tetangga dan perasaan cinta pada diri seseorang. Akan tetapi fenomena teori ini bisa saja secara

menyeluruh terjadi ditengah kondisi lingkungan yang mengedepankan kehidupan nafsi-nafsi (rasa cuek dengan lingkungan). Penulis menyadari pula simpulan yang sederhana ini perlu penyempurnaan, pemahaman mendalam terhadap teori ini, serta diperlukan penelitian lebih lanjut, karena bisa saja pemahaman yang kurang mendalam akan menimbulkan kesimpulan yang salah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghoffar, M. A., Mu'thi, A., & Al-Atsari, A. I. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir 2.3.pdf* (p. 282).
- Hidayat, S. T. (2024). *Strategi Compliance Gaining dalam Dakwah Larangan Berpacaran pada Keluarga Islam (Studi Kasus pada Keluarga dari Ormas-Ormas Islam di Kota Yogyakarta)*. 23(1), 109–138. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12836>
- Information, A., & Multikultural, P. (2024). *Strategi Komunikasi Islam Dalam Konteks Dakwah Jumriah Komala Sari, M. Abzar Duraesa, Muhammad Tahir, Sitti Syahar Inayah Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia Email: 5(5)*.
- Kartini, Elisa Damayanti, Nadya Dwi Ananda, Shafira Putri Zharifa, Nur Aida Nabila, Lia Zuraida, & Hafiz Mansyur. (2024). Memahami Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal: Pendekatan Teori Komunikasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 52–59. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.1423>
- Khoirunnisa, N., & Ikhwan, I. (2023). Pertukaran Sosial Komunitas Motor Klasik dengan Penjual Angkringan di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 161–169. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.731>
- M. Syahrul Ulum, Alfa Warda, Zuris Dwi Elina, I. S. A. (2021). Teori Pertukaran Sosial Tentang Fenomena Dakwah Di Eks Lokalisasi Dadapan. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 21(2), 292–314. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi* (1st Ed.). Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Rian Adriansyah, N. R. A. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Jurnal Prosiding (2) Juli 2022 ISSN 2798-7280*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.22450>

- Rosyadi, I. (2023). Relasi Kyai dan Jamaah Ditinjau dari Teori Pertukaran Sosial. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.442.1-9>
- Saputra, M. D., Putri, W. S., & Listya, I. (2023). *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Interaksi Interpersonal*. 7, 65–76.
- Saputro, D. E. (2023). Evaluasi Pemanfaatan Media Sosial Telegram Sebagai Sarana Knowledge Sharing Dengan Model Delone & Mclean. *70 Jjurnal Ilmu Komputer JIK*, V(03), 70–75.
- Wimmy Halim. (2021). Kebijakan Sosial dalam Perspektif Pertukaran Sosial: Studi Politisasi Program Keluarga Harapan Kabupaten Malang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 196–216. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.5300>
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5708–5719. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>